

# PERAN ECPAT DALAM MENANGANI CSEC OLEH WISATAWAN ASING DI THAILAND

Eka Mulyani Lestari, I Made Anom Wiranata, S.IP., M.A., Putu Titah Kawitri Resen, S.IP.,  
M.A

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [ekamlestari@gmail.com](mailto:ekamlestari@gmail.com), [anomwiranata@unud.ac.id](mailto:anomwiranata@unud.ac.id), [kawitriresen@unud.ac.id](mailto:kawitriresen@unud.ac.id)

## ABSTRACT

*This study is aimed at describing ECPAT's role and strategies to prevent and eliminate CSEC by foreign tourists in Thailand. Tourism in Thailand has given the negative impact, which is CSEC by foreign tourists in Thailand. ECPAT, as the NGO that has visions and missions to combat CSEC, then seeks to eliminate all forms of CSEC in Thailand. This study describes the role of ECPAT to eliminate CSEC by foreign tourists in Thailand and which strategies used by ECPAT to prevent and eliminate CSEC by foreign tourists in Thailand. This research has found ECPAT as an organisation has certain roles as an agenda setter, educator and also counterpart in order to eliminate CSEC by foreign tourists in Thailand. This study used qualitative methodology and examined by using Civil Society Organisations and Transnationalism as concepts and theory within 2005 to 2012 as timeline.*

*Keyword: ECPAT, Thailand, CSEC, child sexual tourists*

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata yang dibuka oleh Thailand di awal tahun 1980-an bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi, pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan devisa yang diandalkan oleh Thailand sejak awal industri ini dibuka, bersanding dengan industri perbankan sebagai penyumbang devisa kedua terbesar di bidang jasa di Thailand. Tapi di sisi lain, *commercial sexual exploitation of the children* (CSEC) oleh wisatawan asing merupakan salah satu dampak negatif yang diterima Thailand dari dibukanya pariwisata di Thailand di awal tahun 1980-an (ECPAT, 2011). Anak-anak menjadi objek seks yang bersifat komersil oleh wisatawan asing yang secara sengaja melakukan perjalanan wisata untuk

tujuan seksual maupun oleh wisatawan asing yang akhirnya melakukan hubungan seksual dengan anak-anak karena faktor situasional. CSEC oleh wisatawan asing di Thailand pun diperburuk dengan adanya stigma Thailand sebagai negara child sex tourism terbesar di dunia (Berkman, 1996 dikutip dalam Koren 2013).

CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand bukanlah hal yang legal secara hukum, baik dari segi hukum nasional di Thailand maupun konvensi internasional yang telah diratifikasi oleh Thailand sebelumnya. CSEC oleh wisatawan asing ini bertentangan dengan *Convention of the Rights of the Children* (CRC) tahun 1989 yang telah diratifikasi Thailand di tahun 1992. Hingga pada tahun 2006 Committee on the Right of the Child

(CRC), badan independen di bawah UN yang memonitori implementasi dari CRC menyatakan bahwa Thailand gagal melindungi hak-hak anak dengan membiarkan terjadinya pelanggaran terhadap CRC dengan tetap terjadinya praktik CSEC oleh wisatawan asing di negara tersebut. Hingga akhirnya dalam *consideration report* yang dikeluarkan CRC di tahun 2006 merekomendasikan Thailand untuk membuka kerja sama dengan INGO untuk membantu usaha pemenuhan hak-hak anak di Thailand sesuai dengan CRC.

Masalah CSEC di Thailand ini akhirnya menarik perhatian End Child Prostitution and Trafficking for Sexual Purposes (ECPAT) sebagai NGO yang memiliki visi misi untuk melindungi hak-hak anak dari eksploitasi seksual. Dengan adanya penilaian dari CRC ini ECPAT aktif melakukan pendekatan dan menjalankan perannya pada penanganan masalah CSEC yang terjadi dan menggunakan strategi yang menasar seluruh pihak yang berkaitan dengan usaha menghapuskan CSEC oleh wisatawan asing di Thailand yang bertujuan bukan saja melindungi anak-anak di Thailand dan eksploitasi kekerasan seksual, dan juga mencegah terjadinya pariwisata seksual anak di Thailand.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Ada dua penelitian yang penulis gunakan sebagai kajian pustaka yang turut membahas tentang ECPAT. Yang pertama adalah tulisan dari Antonius Gabriel Liah yang berjudul Peran ECPAT dalam Menangani Masalah Child Sex Tourism di

Indonesia. Dalam tulisan Liah, dibahas tentang peran ECPAT dalam menangani CST di Indonesia pada tahun 2010. Pada tahun tersebut CST di Indonesia meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan disebutkan juga Indonesia tidak dapat menjalankan national action plan-nya untuk mencegah CST dengan baik.

Tulisan kedua berjudul *Strategy for ECPAT-USA's Expansion of The Code of Conduct for The Protection of Children from Sexual Exploitation in Travel and Tourism* yang ditulis oleh Nelly Ingraham, Elizabeth Miskimmon, *et al.* Tulisan ini membahas rekomendasi untuk perluasan *Code of Conduct* (CoC) yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah terjadinya CSEC oleh wisatawan asing.

Penulis dalam tulisan ini turut membahas ECPAT sebagai aktor utama dalam usaha mencegah terjadinya CSEC oleh wisatawan asing. Namun dalam pembahasan selanjutnya penulis akan berfokus pada peran dan strategi ECPAT dalam menangani masalah CSEC di Thailand baik mencegah maupun menyelesaikan masalah kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh wisatawan asing di Thailand.

## 3. METODELOGI PENELITIAN

Dalam artikel ini penulis membahas peran dan strategi yang digunakan oleh ECPAT dalam menangani CSEC oleh wisatawan asing di negara tersebut. Lebih jauh, penulis menggunakan konsep *civil society organisation* (CSO) dan *strategy of NGO* untuk melihat peran dan strategi dari ECPAT dalam menangani

CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran masalah yang diteliti. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder dengan berbagai literatur sebagai sumber data. Unit analisa dalam penelitian ini adalah unit analisa organisasi.

Melalui tulisan ini diharapkan pembaca memperoleh pengetahuan secara umum tentang CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand dan pemahaman secara komprehensif mengenai peran dan strategi dari ECPAT yang dilakukan dari tahun 2005 hingga 2012 dalam usaha menangani CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Gambaran Umum CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand**

Beberapa ahli memiliki pendapat yang sama tentang penyebab-penyebab terjadinya CSEC oleh wisatawan asing di sebuah destinasi pariwisata. Patricia Green (2001), pendiri Rahab International, Pritchard & Morgan (2000), ahli pariwisata dan Pieters (2007), penulis *Sun, Sex, Heritage* secara umum menjelaskan terjadinya CSEC oleh wisatawan asing terjadi karena faktor kemiskinan, budaya, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan permintaan dari wisatawan asing terhadap anak-anak untuk dijadikan objek seksual.

Tidak berbeda jauh dengan yang disebutkan oleh para ahli tersebut, CSEC oleh wisatawan asing di Thailand terjadi karena faktor-faktor yang disebutkan diatas. Kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan juga permintaan dari wisatawan asing yang datang ke Thailand menjadi faktor terjadinya CSEC oleh wisatawan asing, dan hal ini tidak terlepas juga dari faktor ketidakpedulian pemerintah dan bencana alam yang terjadi di Thailand.

ECPAT Foundation (2006) menjelaskan anak-anak dari suku minoritas seperti Akha, Karen, Lahu, Lisu Thai Yai, Thai Leu dan Luwa yang berada dalam garis kemiskinan dan tidak melanjutkan sekolah ini dipaksa untuk menjadi pekerja seks ataupun pelayan restoran maupun kafe di Thailand bagian utara seperti Chiang Mai, Chiang Rai, Phuket dan Pattaya yang merupakan tujuan destinasi wisata di Thailand. Anak-anak inilah yang rentan menjadi korban CSEC oleh wisatawan asing.

Permintaan dari wisatawan asing juga menjadi salah satu faktor yang disebutkan oleh Pieters (2007) yang mempengaruhi terjadinya CSEC oleh wisatawan asing di Thailand. Pada awal dibukanya pariwisata di Thailand, wisatawan Amerika, Australia dan Eropa menjadi sumber utama permintaan terhadap anak sebagai komoditas seks di Thailand. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi di Asia, di tahun 2000-an, wisatawan regional baik dari Tiongkok, Jepang dan Korea turut serta

menjadi sumber dari permintaan terhadap anak sebagai komoditas seks.

Banyak faktor yang menyebabkan Thailand akhirnya menyangkal adanya praktik CSEC oleh wisatawan asing. Kepentingan devisa, kultur ekonomi, dan faktor pelaku yang berkewarganegaraan asing menjadi beberapa faktor yang menyebabkan CSEC oleh wisatawan asing dianggap tidak ada. Northern Consultation Session yang diadakan ECPAT tahun 2006 di Thailand menunjukkan polisi sering kali menghindari untuk menangani kasus CSEC oleh wisatawan asing dikarenakan proses hukum yang melibatkan banyak pihak, dan akhirnya membuat proses dan hasil yang rumit. Sebagai hasilnya polisi akan mewawancarai korban secara pribadi dan menyelesaikan kasus tersebut melalui mediasi untuk menghindari melibatkan pihak-pihak lain. Lebih jauh, pihak kepolisian memilih untuk menghindari dari penanganan kasus CSEC yang mungkin saja melibatkan orang-orang penting di tingkat lokal maupun nasional.

#### **4.2 Peran dan Strategi ECPAT dalam Menangani CSEC oleh Wisatawan Asing di Thailand**

ECPAT merupakan NGO yang terbentuk di tahun 1996 dengan visi mewujudkan dunia anak-anak yang terbebas dari segala bentuk eksploitasi seksual yang bersifat komersial dan misi untuk membentuk jaringan global yang terdiri dari organisasi dan individu yang bekerja bersama untuk megeliminasi prostitusi anak, child pornography dan

penjualan anak untuk tujuan eksploitasi seksual. Dengan sekretariat internasional yang berbasis di Bangkok, Sekretariat ini memberikan dukungan secara teknis untuk mendukung anggota ECPAT dan juga berinisiatif melakukan penelitian, advokasi dan aksi nyata untuk melindungi anak-anak dari CSEC.

Dijelaskan oleh Diamond dan Boussard, (2003) NGO seperti ECPAT merupakan salah satu bentuk dari CSO yang merupakan kolektifitas individu yang terbentuk secara sukarela yang memiliki kesamaan nilai dan memiliki tujuan untuk mempromosikan dan melindungi nilai tersebut. Segala bentuk organisasi dengan tindakan kolektif non profit inilah yang disebut dengan CSO. Boussard (2003) menjelaskan CSO ini memiliki empat peranan utama dalam mempromosikan dapat dan mempertahankan value dari CSO tersebut, yaitu sebagai *agenda setter*, *educator*, *counterparts* dan *source for new political alternatives*.

ECPAT sendiri menjalankan tiga peran utama dari empat peran yang dijelaskan oleh Diamond dan Boussard dalam usaha menangani CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand. Yaitu sebagai *agenda setter*, *educator*, dan sebagai *counterparts*.

##### **4.2.1 Peran ECPAT sebagai Agenda Setter**

Dalam perannya sebagai *agenda setter*, hal utama yang dilakukan ECPAT adalah memunculkan kesadaran dari

berbagai pihak yang terkait, baik pemerintah, masyarakat umum maupun sektor privat bahwa CSEC oleh wisatawan asing di Thailand ini benar terjadi dan merupakan sebuah masalah.

Kesadaran terhadap isu CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand ini akan membentuk opini publik bahwa penanganan CSEC oleh wisatawan asing yang harus ditingkatkan di Thailand. Opini publik yang kuat yang terbentuk dari kesadaran berbagai pihak, terutama masyarakat dan sektor private akan berguna bagi ECPAT terutama dalam artikulasi kepentingan terhadap Pemerintah Thailand untuk memprioritaskan penanganan kasus CSEC oleh wisatawan asing.

Untuk memunculkan kesadaran dari berbagai pihak terhadap penanganan isu CSEC oleh wisatawan asing di Thailand ini hal yang dilakukan ECPAT adalah melakukan *setting agenda*. Selain mendekati pemerintah secara langsung ECPAT juga melakukan *setting agenda* melalui media kontemporer dan memanfaatkan teknologi untuk menyentuh masyarakat umum dan sektor privat. Kampanye secara masif menjadi strategi yang dilakukan ECPAT sebagai *agenda setter*. Kampanye MAKE IT Safe dilakukan di Thailand untuk meningkatkan perhatian terhadap penanganan kasus *child pornography* dan kampanye *Stop Sex Trafficking of Children and Young People* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya melindungi

anak-anak dari penjualan anak untuk tujuan seksual.

Kampanye *Stop Sex Trafficking of Children and Young People* ini dilakukan di Thailand selama 3 tahun dari tahun 2009 hingga 2012 dan berhasil mengumpulkan dana sebesar 4.432 US \$ yang digunakan untuk membiayai program *Global Youth Partnership Project (YPP)* yang diadakan di Chiang Rai. Program ini sendiri berhasil mengumpulkan 15 ribu tanda tangan dari seluruh warga negara Thailand yang diakumulasikan oleh ECPAT dan menjadi salah satu *advocacy tool* yang digunakan ECPAT terhadap Pemerintah Thailand (ECPAT, 2012).

Kampanye MAKE IT Safe yang dilakukan bertujuan untuk mendorong Pemerintah Thailand mengadopsi *IT Child Protection Policies* agar dapat mengawasi segala pihak di Thailand untuk dapat menjalankan tanggung jawab untuk membangun lingkungan *online* yang aman bagi anak dan agar Pemerintah Thailand dapat mengambil kebijakan yang berpihak terhadap perlindungan anak-anak dari penyalahgunaan teknologi (makeitsafe.net, nd).

#### **4.2.2 Peran ECPAT sebagai Educator**

Sebagai *educator*, ECPAT berperan memberikan pendidikan kepada semua pihak yang dapat turut serta ikut mencegah dan menyelesaikan masalah CSEC oleh wisatawan asing di Thailand. Sebagai *educator*, ECPAT mengedukasi

masyarakat, Pemerintah Thailand, anak-anak dan sektor privat pelaku pariwisata dan juga para wisatawan asing yang datang tentang pentingnya memenuhi hak-hak anak dan melindungi anak-anak dari segala bentuk praktik CSEC yang dilakukan oleh wisatawan asing. Edukasi yang diberikan ECPAT ini meningkatkan kapasitas dari semua pihak yang diperlukan dalam partisipasi untuk menangani CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand. Dalam perannya sebagai *educator*, ECPAT merambah area-area edukasi yang sifatnya informal. ECPAT muncul sebagai kelompok yang memiliki informasi lebih tentang CSEC oleh wisatawan asing dan mampu memberikan edukasi yang tidak dapat dilakukan oleh sektor pendidikan formal.

Dalam perannya sebagai *educator*, ECPAT secara rutin mengadakan pelatihan dan *workshop* terhadap pihak-pihak yang secara strategis dapat membantu usaha ECPAT dalam menangani CSEC oleh wisatawan asing di Thailand. ECPAT sebagai *educator* juga memiliki program pelatihan terhadap anak-anak yang rentan menjadi korban CSEC yang disebut *Youth Program*. Dari berbagai pelatihan dan *workshop* yang dilakukan ECPAT di Thailand, pelatihan CoC merupakan salah satu yang berhasil mengajak berbagai pihak untuk turut serta ikut menangani CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand. Di tahun 2011, ECPAT melaksanakan pelatihan CoC kepada sektor privat dan pemerintah di Pattaya dan hasil dari pelatihan yang dilakukan ini,

Accor Hotel yang merupakan salah satu *chain* hotel terbesar di Thailand akhirnya bergabung dan mengadopsi CoC sebagai usaha menangani CSEC oleh wisatawan asing (ECPAT, 2012).

Selain melakukan pelatihan dan *workshop*, ECPAT juga menerbitkan panduan-panduan yang dapat digunakan oleh masyarakat umum, NGO lokal yang ada di Thailand dan juga Pemerintah Thailand sebagai panduan langkah-langkah untuk menangani CSEC oleh wisatawan asing. Seperti *Protecting Children from Sexual Exploitation and Sexual Violence in Disaster and Emergency Situation Manual* yang diterbitkan di bulan November 2005 dan *ECPAT Training Manual* di bulan April 2006. Anak-anak dan usia muda juga menjadi target ECPAT dalam usaha menangani CSEC oleh wisatawan asing di Thailand melalui *Youth Partnership Project* (YPP). Program YPP ini memberikan edukasi bagi anak-anak rentan menjadi korban CSEC oleh wisatawan asing seperti anak-anak dari suku minoritas maupun anak-anak miskin di daerah perbatasan (ECPAT, 2007).

#### **4.2.3 Peran ECPAT sebagai Counterpart**

Sebagai *counterpart*, ECPAT memiliki peran untuk menjadi rekanan pemerintah dalam usaha menangani CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di negara tersebut. Dalam hal ini seperti dijelaskan Bousard, dalam peran *counterpart*, ECPAT tidak menjustifikasi kebijakan yang

diambil oleh Pemerintah Thailand terhadap penanganan CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand. Dalam peran ini ECPAT memberikan dukungan dalam bentuk kerjasama, usulan dan *monitoring* dalam usaha membantu Pemerintah Thailand dalam meningkatkan usaha penanganan CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand.

Selain memberikan *monitoring* dalam pengambilan kebijakan Pemerintah Thailand, dalam perannya sebagai *counterpart* ECPAT turut serta menjadi Komite Nasional yang membantu Pemerintah Thailand dalam penyusunan kebijakan untuk menekan CSEC oleh wisatawan asing yang terjadi di Thailand. Seperti di tahun 2011 Pemerintah Thailand mengambil langkah positif dengan memperbaharui NPA yang berlaku di negaranya. ECPAT Internasional memberikan asistensi sebagai salah satu anggota rekanan pemerintah untuk memastikan pembaharuan NPA ini berjalan sesuai (ECPAT Foundation, 2011).

## 5. KESIMPULAN

ECPAT memiliki peran sebagai *agenda setter*, *educator* dan *counterpart* dalam usaha menangani CSEC oleh wisatawan asing di Thailand. Hal ini sesuai dengan visi dan misi dari ECPAT untuk menciptakan lingkungan anak yang bebas dari terjadinya CSEC. Masing-masing peran yang dilakukan ECPAT ini bertujuan untuk mencegah maupun menghentikan terjadinya CSEC oleh wisatawan asing di Thailand, membantu Pemerintah Thailand

untuk mengambil kebijakan yang berorientasi pada usaha menghentikan CSEC oleh wisatawan asing, dan sekaligus memberikan pendidikan kepada seluruh pihak terkait dalam usaha menangani CSEC oleh wisatawan asing.

Dalam perannya sebagai *agenda setter*, *educator* dan *counterpart*, ECPAT menggunakan strategi yang menyasar berbagai pihak yang memangku kepentingan dalam usaha menangani CSEC oleh wisatawan asing. Sektor privat pelaku pariwisata, Pemerintah Thailand, wisatawan asing serta anak-anak dalam kondisi rentan menjadi korban merupakan pihak yang menjadi fokus utama ECPAT dalam menjalankan ketiga perannya di Thailand.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Boussard, Caroline. (2003). Crafting Democracy Civil Society in Post Transition Honduras, *The Virtues and Vices of Civil Society* (pp. 72-96). Lund: Bloms Tryckeri
- Green, Patricia. (2001, Agustus 1). Thailand: tourism and the sex industry . *Women Magazine No 54*. Retrieved January 15, 2014 from <http://www.highbeam.com/doc/1G1-94123246.html>
- ECPAT Foundation (2006) Global monitoring report on the status of action against commercial sexual exploitation of children thailand. Thailand: Saladaeng Printing
- ECPAT Foundation. (2011). *Executive summary Thailand*. Retrieved September 2, 2014, from

- [http://www.ecpat.net/sites/default/files/exsum\\_a4a\\_eap\\_thailand.pdf](http://www.ecpat.net/sites/default/files/exsum_a4a_eap_thailand.pdf)
- ECPAT International. (2011). *Ecpat international annual report July 2010-June 2011*. Thailand: ECPAT International.
- Ingraham, N., Miskimmon, E., Moniaga, R., & Sadoo, D. (n.d.). *Strategy for ECPAT-Usa's expansion of the code of conduct for the protection of children from sexual exploitation in travel and tourism*. New York: The New School's Graduate Program for International Affairs. Retrieved January 15, 2014 from <http://milanoschool.org/wp-content/uploads/2012/08/ECPAT-USA-Strategy-for-Expansion-of-Code-of-Conduct.pdf>
- Liah, A. G. (2013). Peran ECPAT dalam menanggapi masalah child sex tourism (CST) di Indonesia. *eJurnal HI FISIP Unmul* (hal. 845-856). Retrieved January 15, 2014 from [ejournal.hi.fisip-unmul.org](http://ejournal.hi.fisip-unmul.org)
- Pritchard, A., & Morgan, N. (2000). Privileging the male gaze. Gendered tourism landscapes. *Annals of tourism research volume 27 Issue 4*. Amsterdam: Elsevier. Retrieved January 15, 2014 from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738399001139>